

Menggali Narasi, Melestarikan Tradisi: Warisan Konsep *Water Preservation* pada Makam Sunan Muria

¹Titis Thoriquttyas, ²Nurul Ahsin

¹Universitas Negeri Malang, ²IAIN Kediri

tisthoriq.fs@um.ac.id, ahsin@iainkediri.ac.id

Abstract

*This study examines the legacy of Sunan Muria's thoughts on conserving water sourced from the sign and symbol around the graves. The existence of water plays an important role in the religious studies. Islam, Christianity, Judaism, Hinduism and Buddhism use water as an important component in every religious ritual. Therefore, one of the contemporary issues in Islamic studies that has attracted the attention of scholars is water conservation. Based on initial observations, researchers found a water jar that is sacred by the local community. Social, religious, and cultural narratives about sacred concepts are the main points of this research. In addition, based on extensive field research, various interviews and literature studies on related topics, the researcher explores the complexity of the heritage of water conservation thought in Sunan Muria's perspective through the identification of signs and symbols on their tombs from the concepts of eco-theology; *bi'ah al-hudry*.*

Keyword: *water preservation, bi'ah al-budry, eco-theology*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada penggalian pemikiran Sunan Muria terkait pelestarian air dengan mengidentifikasi simbol (*symbol*) dan tanda-tanda (*sign*) dari area *pesarean*. Keberadaan air memegang peranan penting dalam bahasan pemikiran agama. Islam, Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha menggunakan air sebagai salah satu komponen penting dalam setiap ritual keagamaan. Oleh karena itu, salah satu isu kontemporer dalam kajian Islam yang menarik perhatian para ulama adalah pelestarian air. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan tempat air yang disakralkan (*sacred*) oleh masyarakat setempat. Narasi sosial, agama, dan budaya tentang konsep *sacred* menjadi poin utama penelitian ini. Selain itu, berdasarkan penelitian lapangan yang ekstensif, berbagai wawancara dan studi literatur tentang topik terkait, peneliti mengeksplorasi kompleksitas warisan pemikiran pelestarian air dalam perspektif Sunan Muria melalui identifikasi tanda dan simbol di makam mereka dari konsep *eco-theology* dan *bi'ah al-hudry*

Kata Kunci: pelestarian air, walisongo, teologi lingkungan

A. Pendahuluan

Diskursus perihal eksistensi air merupakan topik aktual yang dapat dikaji melalui berbagai disiplin keilmuan. Dalam pemikiran agama-agama, air tidak hanya sebagai barang yang nampak (*visible things*) namun juga sebagai wahana untuk memulai peribadatan. Baik agama Islam, Kristen, Katholik dan agama-agama lainnya, memiliki doktrin agama yang menempatkan air sebagai piranti yang menyimbolkan proses pembersihan dan pemurnian diri. Bahkan dalam sejarahnya, walisongo sebagai pioneer penyebar agama Islam di tanah Jawa juga memainkan peranannya dalam mewariskan konsep dan gagasan terkait eksistensi air.

Bila mengacu pada aspek kesejarahan, pola komunikasi walisongo lebih menekankan pada akomodasi budaya-budaya lokal sehingga proses dakwah bisa tercapai dengan *soft approach*.¹ Metode penyebaran

¹Syamsul Bakhri and Ahmad Hidayatullah, "Desakralisasi Simbol Politheisme Dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an Dan Dakwah Walisongo Di Jawa," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2019): 13-30; Failasuf Fadli, "Media Kreatif

Islam dan nilai-nilainya tidak hanya dilakukan dengan cara sufistik, namun juga dengan pendekatan politik, kesehatan dan kultural. Pembauran walisongo dalam masyarakat tidak hanya dipandang sebagai pendekatan yang optimal dan efisien dalam merangkul berbagai segmentasi masyarakat.²

Pesan-pesan moral yang disampaikan Walisongo tidak terlepas dari nilai-nilai universal, yaitu toleransi, akulturasi dan multikulturalisme. Pesan tersebut disampaikan dan diwariskan melalui berbagai instrument, misalnya seni budaya, seni arsitektur dan beberapa hal lainnya³, baik bersifat instrinsik dan ekstrinsik. Secara instrinsik, pesan dan warisan pemikiran Walisongo bisa ditelusuri melalui warisan-warisan pemikiran dalam bidang *Fikih*, *Tasawuf* dan sebagainya, namun secara ekstrinsik, pesan dan warisan pemikiran Walisongo tidak hanya hanya berorientasi pada *Islamic Studies*, namun juga meluas pada bidang keilmuan lainnya.⁴ Salah satunya dalam bidang konservasi lingkungan, dimana dapat ditemui hampir semua di area makam Sunan terdapat air yang disakralkan. Eksistensi air tersebut secara langsung maupun tidak langsung menggugah kesadaran kita bahwa ada hal yang harus diulas dan dibahas secara komprehensif terkait warisan pemikiran tersebut.

Ulasan pemikiran walisongo terkait pelestarian air juga merupakan bentuk imajinasi kreatif (*creative imagination*). Hal ini muncul dilatarbelakangi temuan bahwa hampir penelitian terdahulu (*prior research on the topic*) terkait walisongo berfokus pada dimensi sufisme, teologi, fikih, komunikasi (*dakwah*) dan pendidikan (*tarbiyah*). Selain itu kreatifitas Walisongo dalam mengemas konten dan metode dakwah perlu dikaji ulang, dengan mempertimbangkan masih banyaknya ruang kajian ilmiah untuk menelusuri pemikiran-pemikiran walisongo.⁵ Menurut hemat peneliti, kreatifitas walisongo terkait warisan pemikiran dalam pelestarian lingkungan dan air, tampak dalam keberadaan

Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 287–302.

²Pierre Fournié, “Rediscovering the Walisongo, Indonesia: A Potential New Destination for International Pilgrimage.,” *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 7, no. 4 (2019): 77–86.

³S. Ag Hatmansyah, “Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo,” *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 3, no. 5 (2017); Abdurrohman Kasdi, “The Role of Walisongo in Developing the Islam Nusantara Civilization,” *Addin* 11, no. 1 (2017): 1–26.

⁴Fournié, “Rediscovering the Walisongo, Indonesia.”

⁵Damar Safera and Muhammad Chairul Huda, “Tradisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi Di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang),” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 66–79.

gentong air sakral. Dengan adanya sakralitas air tersebut, seharusnya masyarakat sekitar beserta penziarah memiliki kesadaran tinggi terkait keberadaan dan ketersediaan air di masa depan. Salah satunya adalah Sunan Muria yang lokasi makamnya menjadi lokus penelitian ini.

Adanya kesamaan terkait wujud sumber mata air yang disakralkan di makam walisongo, khususnya di makam Sunan Muria, maka penelitian ini mempunyai dua rumusan masalah utama, yaitu 1). bagaimana warisan pemikiran Sunan Muria dalam pelestarian air?; 2). bagaimana interpretasi atas warisan tradisi bagi pengunjung, pengelola dan masyarakat di sekitar makam sunan Muria?

Dalam mengurai temuan dan pembahasannya, penelitian ini memiliki landasan normatif dan implementatif terkait narasi dan tradisi pelestarian air yang bersumber dari warisan pemikiran walisongo. Untuk memberikan landasan normative, penelitian ini dimulai dengan pembahasan tentang etika Islam dalam pelestarian air yang berasal dari al Quran dan Hadits, kemudian konsep eko-teologi dalam tinjauan filosof muslim. Selanjutnya, landasan implementatif membahas temuan di makam Sunan Muria dan tanda-tanda (*the signs*) dalam pelestarian air dengan mengambil fokus pada tinjauan sakralitas dan profanitas (*sacred and profane*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) serta interpretasi atas tradisi lisan (*oral tradition*) pengunjung, pengelola dan masyarakat sekitar.

Penelitian ini dilakukan sebelum pandemi covid-19, yaitu pada bulan Agustus sampai Oktober 2019. Responden dalam penelitian ini mencakup penziarah, pengelola makam dan beberapa masyarakat sekitar makam Sunan Muria. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara terstruktur dan wawancara bebas berbasis rincian pertanyaan bersumber dari rumusan masalah. Data-data tersebut dikategorisasikan berdasarkan rancangan penelitian terkait penggalian warisan pemikiran Sunan Muria dalam upaya pelestarian air, setelah itu proses reduksi data dilakukan peneliti untuk lebih memfokuskan data-data temuan lapangan tersebut. Penelitian ini dimulai dari persiapan, studi pendahuluan, penelitian lapangan, pengolahan dan analisis data, serta penyusunan laporan.

Informasi dari juru kunci makam, pengelola kawasan makam dan beberapa peziarah menjadi informan kunci dalam penggalan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif kemudian diinterpretasikan dengan triangulasi teori

Data-data hasil reduksi, kemudian dianalisis dengan kajian sakral dan profan dalam studi agama-agama sesuai pemikiran Emile Durkheim dan Eliade. Pemilihan kedua tokoh tersebut dilatarbelakangi konsen yang mendalam tentang sakralitas dan profan dalam studi agama-agama dan masih relevan sesuai perkembangan zaman. Meskipun dalam beberapa aspek, pemikiran kedua tokoh tersebut bertolakbelakang, namun peneliti menarik garis tengah diantara perbedaan-perbedaan tersebut untuk lebih memperkaya bahasan dalam penelitian ini.

B. Etika Islam dan Fikih dan Konservasi Air

Etika Islam dalam pelestarian air dapat ditelusuri dalam al Quran dan Hadits. Penelitian terdahulu (*prior research in the topic*) tentang konsep air dan bentuk-bentuk pelestariannya sesuai al Quran dan hadits sudah banyak dibahas dalam berbagai literatur, dan penelitian ini menegaskan ulang konsep-konsep tersebut dalam uraian bahasan yang lebih spesifik dan terstruktur.

Penelitian ini menawarkan sisi alternatif dalam mengeksplorasi warisan pelestarian air dan lingkungan dari perspektif Walisongo. Kajian ini mencoba menangkap gap penelitian dengan penelitian sebelumnya dengan memfokuskan pada konsep *fiqh bi'ah* yang muncul dengan penanda dari makam Walisongo.

Selanjutnya perlu dirumuskan pendekatan alternatif dalam penanganan konservasi air dalam pandangan Islam, yaitu pendekatan etnoekologi.⁶ Pendekatan ini diharapkan mampu memperluas cakrawala pemahaman masyarakat (setempat) dalam menyadari pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan hidup berlandaskan nilai-nilai agama.

Namun harus di sadari pula bahwa pada perkembangan awal dalam fikih Islam sebenarnya sudah mulai memperkenalkan konsep air dan lingkungan melalui pokok bahasan tentang fikih lingkungan, misalnya

⁶Richard C. Foltz, "Iran's Water Crisis: Cultural, Political, and Ethical Dimensions," *Journal of Agricultural and Environmental Ethics* 15, no. 4 (2002): 357–80.

konsep *ihya' al-mawat* (pembukaan lahan tidur), *iqta'* (privatisasi tambang), *hima* (Kawasan hutan lindung,⁷ anjuran penanaman pohon dan beberapa hadits yang secara eksplisit maupun implisit membahas tentang lingkungan).

Terdapat perbedaan mendasar antara fikih klasik dan fikih kontemporer dalam memandang eksistensi air (konservasi dan restorasi), yaitu dalam kitab-kitab fikih klasik, pembahasan air yang berorientasi pada lingkup dan instrumentasi dalam bersuci (*thaharah*) dengan sedikit memberikan ulasan tentang konservasi air maupun lingkungan. Berbeda halnya dalam fikih kontemporer yang sudah mulai memperluas bahasan dan lingkup diskusi tentang eksistensi air diluar *thaharah*.

Urgensi perlindungan lingkungan dengan melibatkan interdisiplin keilmuan, yaitu aspek teologis dan hukum Islam telah dielaborasi secara mendalam oleh Abu Hanifah. Hanifah dalam magnum opus-nya, *al-Fiqh al Akbar* menjelaskan bahwa tujuan utama pemberlakuan syariah dengan penekanan pada dimensi kearifan dan keadilan bagi seluruh makhluk (salah satunya alam), bermula dan berakhir pada kesadaran dalam perlindungan lingkungan.⁸ Pendekatan secara fikih (*ahkam*) tidak hanya digunakan dalam memberikan justifikasi pada perlindungan alam, namun juga secara etika syariah mendorong adanya kesadaran dan aksi nyata dalam perlindungan alam.

Perlu diakui bahwa banyak akademisi Muslim maupun Barat yang menaruh perhatian dalam diskursus terkait pelestarian alam melalui studi agama-agama. Dari kalangan akademisi barat, Gardner dalam *Invoking the Spirit: Religion and Spirituality in the Quest for A Sustainable* mengajak masyarakat untuk berkolaborasi dengan para tokoh agama apapun yang memiliki pengaruh besar di masyarakat dalam upaya-upaya perlindungan alam. Gardner memandang bahwa keterlibatan tokoh agama sebagai sebuah keharusan setidaknya dilatarbelakangi oleh argumentasi bahwa agama merupakan modal dan aset yang berguna

⁷Jamaluddin Jamaluddin, "Fiqh Al-Bi'ah Ramah Lingkungan; Konsep Thaharah Dan Nadhafah Dalam Membangun Budaya Bersih," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (2018): 324-45.

⁸Thich Nhat Hanh et al., *Spiritual Ecology: The Cry of the Earth* (The Golden Sufi Center, 2013); Jeffrey S. Lamp, "Ecotheology: A People of the Spirit for Earth," in *The Routledge Handbook of Pentecostal Theology* (Routledge, 2020), 357-66.

dalam melestarikan lingkungan dan membangun dunia yang berkelanjutan secara sosial dan ekologis.⁹

Secara lebih lanjut, dengan meninjau gagasan Gardner menunjukkan bahwa peranan agama dan penafsir agama (*kyai, ustadz* dan tokoh keagamaan lainnya) memiliki porsi yang besar dalam mewujudkan pelestarian air. Tidak hanya sebagai *cultural broker*, namun tokoh agama juga dipandang mampu memainkan kharisma dan otoritas keagamaan sebagai alat dan instrument dalam menggugah kesadaran akan urgensi air dan pelestariannya. Oleh karena itu, tokoh agama dan agama itu sendiri perlu memformulasikan dan mengimplementasikan gagasan pelestarian air bagi pemeluk agama masing-masing.

Menengok lebih mundur, dalam buku *Ri'ayatul Bi'ah fi Syari'atil Islam* karya Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa fikih menaruh perhatian yang besar dalam upaya perlindungan lingkungan.¹⁰ Argumentasi tersebut berasal dari temuan istilah khusus dalam fikih klasik yang berkaitan erat dengan konteks lingkungan, misalnya *thaharah* (kebersihan), *ihya al-mawat* (pemanfaatan tanah yang tidak terpakai), *al musaqat* dan *al muzara'ah* (pemanfaatan kepemilikan tanah) dan regulasi kepemilikan dan penggunaan air dan api (bahan bakar). Mengacu pada literatur sejarah peradaban, konsep hima yaitu perlindungan suatu kawasan dengan fokus konservasi dan pelestarian, sudah lumrah ditemukan dalam lembaran-lembaran sejarah Islam. Penggunaan *hima* diwujudkan dalam bentuk padang rumput luas yang dibatasi penggunaan bahkan ada larangan untuk mengeksploitasinya dalam bentuk apapun.

Beberapa gambaran sejarah dan teoritis diatas semakin memperjelas posisi dan urgensi pemikiran agama dalam upaya pelestarian air. Etika Islam sangat jelas memaparkan bukti otentisitas keharusan dan kebutuhan untuk menjaga lingkungan, sehingga akan berimplikasi pada ketersediaan air yang memadai. Implikasi tidak langsung dari keharusan seorang Muslim untuk mengenal dan menerapkan konsep *thaharah*, dimana menggunakan instrument air, adalah perlunya aksi nyata, aktif dan berkelanjutan dalam setiap usaha pelestarian air.

C. Air Gentong yang disakralkan: Sebuah Warisan Pemikiran

Tim peneliti melakukan penyelidikan lebih lanjut mengenai asal muasal mata air dalam gentong di kawasan Sunan Muria, Kudus, dan

⁹John Grim and Mary Evelyn Tucker, *Ecology and Religion* (Island Press, 2014).

¹⁰Maizer Said Nahdi and Aziz Ghufroon, "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradawy," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 44, no. 1 (2006): 195–221.

penjaga makam menjawab bahwa mata air tersebut sudah ada sejak Sunan Muria masih menjadi sumber air bagi masyarakat Kudus di masa lalu. Sifat magis dari mata air tersebut berasal dari kharisma Sunan Muria yang menjadikannya sebagai sumber penghidupan dan sarana untuk bersuci.

Berdasarkan penjelasan para penjaga makam Sunan Muria, pengunjung atau peziarah makam percaya bahwa gentong air di kawasan Sunan tersebut memiliki kekuatan magis sehingga disakralkan oleh masyarakat sekitar. Orang percaya bahwa dengan meminum dan membasuh muka dengan air tong suci mampu menyembuhkan beberapa penyakit dan mengabulkan permohonan atau doa. Sehingga, banyak pengunjung yang membawa beberapa botol air untuk keluarga di rumah masing-masing. Masyarakat percaya bahwa mata air memiliki kemampuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Dalam konteks ini, rumusan terkait warisan pemikiran Sunan Muria tentang fiqh lingkungan menjadi penting dalam rangka memberikan pencerahan dan paradigma baru bahwa pemikirannya tidak hanya berpusat pada masalah ibadah dan ritual saja, tetapi pembahasan tentang lingkungan sebenarnya juga mencakup peraturan-peraturan yang ada, sesuai dengan prinsip peribadatan dan prinsip agama terhadap berbagai realitas kehidupan sosial yang berkembang di masyarakat. Peninggalan pemikiran Walisongo terhadap lingkungan diharapkan mampu memperkuat kearifan lokal dalam upaya pelestarian alam, khususnya pelestarian air.

Durkheim dalam magnum opus-nya, *the elementary forms of religious life* menyatakan bahwa agama terdiri dua domain yang terpisah, yaitu hal yang sakral (*sacred*) dan duniawi (*profane*). Masyarakat sebagai penganut sebuah agama telah mendefinisikan konsep sakral dan duniawi sesuai latarbelakang sosial dan budaya.¹¹ Pemaknaan sakral mengacu pada hal-hal yang bersifat supranatural,

¹¹Emile Durkheim, *Emile Durkheim: Selected Writings* (Cambridge University Press, 1972); Emile Durkheim, *Emile Durkheim on Morality and Society* (University of Chicago Press, 1973); Alexander A. Goldenweiser, "Religion and Society: A Critique of Emile Durkheim's Theory of the Origin and Nature of Religion," *The Journal of Philosophy, Psychology and Scientific Methods*, 1917, 113-24; Acha Priliya Hafiza Kencana, "Agama Perspektif Emile Durkheim" (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

mistis dan *beyond the logic*, sedangkan makna profane mengacu pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan kehidupan biasa. Lebih lanjutnya lagi, Durkheim berpendapat bahwa agama-agama secara simbolis mewakili masyarakat itu sendiri.

Menurut hasil wawancara salah satu pengunjung makam sunan Kudus, Arya [32 tahun], menyatakan bahwa keluarganya mempercayai adanya kekuatan magis dalam air yang dikeramatkan pada gentong air minum di area *pesarean* (makam). Arya berkeyakinan air tersebut mampu menyembuhkan penyakit-penyakit yang tidak bisa diobati melalui pengobatan medis. Lebih lanjutnya, ada salah satu anggota keluarganya yang telah divonis secara medis mengindap sakit kanker prostat, kemudian karena mengikuti saran *kyai*-nya untuk minum secara rutin air di gentong.

Pengalaman keagamaan yang dialami Arya, juga dirasakan oleh pengunjung makam Sunan Muria lainnya, yaitu Wisnu [49 tahun]. Wisnu sebagai pengunjung makam Sunan Muria yang berasal dari Jepara menyatakan bahwa keyakinan terhadap sisi magis air suci di kawasan makam Sunan Muria merupakan bentuk akumulasi dari bacaan-bacaan dan mengaji al Quran yang dilakukan di area makam. Oleh karena itu, Wisnu sejak lama berkeyakinan bahwa air dimakam Sunan Muria memiliki dimensi magis dan sakral.

Elaborasi dan pengalaman keagamaan yang dialami Arya dan Wisnu sebagai masyarakat sekitar dan pengunjung makam Sunan Muria, bila dianalisis menggunakan teori *sacred* and *profane* Durkheim, maka air yang berada di area makam merupakan air yang bersifat *sacred*. Air tersebut bahkan menjadi simbol bagi masyarakat yang mempercayai dimensi sakralitas air dan kemampuan air tersebut untuk menyembuhkan berbagai penyakit ataupun menjadi solusi atas berbagai permasalahan penziarah.

Selain itu, dengan mengutip pemikiran Nottingham bahwa, sesuatu dapat dikatakan sakral bukan pada wujud dan bentuk tapi justru berbagai sikap dan perasaan manusianya yang memperkuat kesakralan benda - benda itu.¹² Dengan demikian kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung oleh perasaan. Perasaan kagum terhadap kesakralan air gentong di makam Sunan Muria menambah dimensi

¹²Muhammad Arkoun, "A Return to the Question of Humanism in Islamic," *Unpublished Essay*, n.d.

sakralitas air tersebut. Keyakinan atas kesakralan air gentong di kawasan makam Sunan Muria merupakan hasil kristalisasi perasaan keagamaan masyarakat dan pengunjung. Sikap mental dan munculnya perasaan “takjub” atas khasiat air gentong tersebut semakin menjadikan sakralitasnya meningkat.

Menurut Mircea Eliade, dalam buku *The Sacred and the Profane* ini, Eliade mendeskripsikan dua macam perbedaan mendasar dari pengalamanberagama: tradisional dan modern. Manusia tradisional atau homoreligius selalu terbuka untuk memandang dunia sebagai pengalamanyang sakral.¹³ Sedangkan manusia modern tertutup bagi pengalaman pengalaman semacam ini. Menurutnya, manusia modern hanya dapat membangun dirinya secara utuh ketika ia mendesakralisasikan dirinya dan dunia. Baginya, dunia hanya dialami sebagai yang profan. Menurut Eliade, yang sakral diketahui oleh manusia karena ia memanifestasikan dirinya secara berbeda dari dunia profan.¹⁴

Dengan meninjau pemikiran diatas, maka masyarakat disekitar makam Sunan Muria dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang berkultur homoreligius, dimana mereka memiliki keterbukaan untuk menerima sesuatu yang bersifat sakral dikehidupan mereka, salah satunya dengan adanya konsep air yang disakralkan. Eksistensi air yang awalnya bersifat profan namun bergeser kearah sakral membuktikan bahwa adanya sikap keterbukaan masyarakat terkait hal-hal sakral.

Mircea Eliade, sebagai salah satu akademisi dalam bidang studi agama-agama, melalui bukunya yang berjudul *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (1959) mengelaborasi eksistensi dan karakteristik hal sakral dan profan. Sifat yang supernatural, diluar kebiasaan umum dan sulit ditinggalkan oleh masyarakat merupakan karakter hal yang sakral. Sedangkan, sesuatu yang bersifat umum,

¹³Frank Adloff, “Durkheim, Mauss, and Shils: The Sacred of Civil Society,” in *Religious Communities and Civil Society in Europe* (De Gruyter Oldenbourg, 2020), 305–24; Gary R. Butler, “Sacred and Profane Space: Ritual Interaction and Process in the Newfoundland House Wake,” *Material Culture Review*, 1982.

¹⁴Klaus Oschema, “Sacred or Profane? Reflections on Love and Friendship in the Middle Ages,” in *Love, Friendship and Faith in Europe, 1300–1800* (Springer, 2005), 43–65; Stephan Moebius, “Sociology of the Sacred,” in *The Oxford Handbook of Émile Durkheim*, 2020.

keseharian merupakan karakter hal yang profan. Relasi sakral dan profan tidak bersifat *binary*, namun bisa saling bergeser maupun bertukar posisi, dalam artian hal yang pada awalnya bersifat profan bisa bergeser kearah sakral ataupun sebaliknya.¹⁵ Pada mulanya, air merupakan benda profan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai peruntukan, namun air dapat bersifat sakral saat masyarakat mempercayai kekuatan magis dan supernatural dalam air tersebut. Air dalam pemahaman studi agama-agama memiliki dimensi supernatural, misalnya dalam Islam, air berfungsi sebagai instrument untuk bersuci dan dalam Hindu, air (dalam hal ini Sungai Gangga di India contohnya) juga sebagai sarana peribadahan dan pensucian diri. Pergeseran konstruksi “sakral” pada suatu ritual keagamaan ataupun paham keagamaan merupakan bukti bahwa terdapat proses dinamis dan luwes dalam praktik keagamaan.

Tinjauan atas hal-hal sakral, sesuai pemikiran Eliade mengacu pada sesuatu yang supernatural, *ukhrawi*, suci dan bersifat kekal. Sedangkan dalam tinjauan Durkheim, sakralitas berkaitan erat dengan sifat sosial, dan memiliki arti bagi masyarakat luas, sedangkan nilai profan adalah sesuatu yang domestik dan bersifat partikular atau individual.¹⁶

Ditinjau dari pemikiran eliade dan Durkheim, maka terdapat setidaknya dua dimensi sakral yang dalam pemaknaan air di kawasan makam sunan Muria, yaitu dimensi supernatural dan dimensi sosial. Dimensi supernatural berkaitan dengan kepercayaan masyarakat sekitar dan penziarah yang menganggap air tersebut magis dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada. Rasa penghormatan dan pengkultusan pada air yang awalnya bersifat profan menjadi sakral, menandakan adanya dimensi supernatural air. Pelanggaran secara magis dan pengakuannya berimplikasi logis dalam kesadaran masyarakat pada pelestarian lingkungan. Hal ini merupakan tanggungjawab masyarakat untuk menjaga lingkungan karena konservasi alam sangat berpengaruh dalam menjaga kualitas dan kuantitas air sakral tersebut. Terlepas dari dimensi sejarah, sosiologi dan studi agama-agama, lingkungan memang sangat berkaitan erat dengan ketersediaan air. Dalam dimensi sosial, pensakralan air menjadi

¹⁵Tiago Ribeiro Santos and Ione Ribeiro Valle, “Sacred and Profane in the Pedagogical Thought of Emile Durkheim,” *Educação e Pesquisa* 45 (2019); Kenneth Thompson, “Durkheim, Ideology and the Sacred,” *Social Compass* 40, no. 3 (1993): 451–61.

¹⁶Sorin Petrof, “Religious Broadcasting—Between Sacred and Profane toward a Ritualized Mystification,” *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 14, no. 40 (2015): 92–111.

salah satu identitas sosial kalangan muslim khususnya di Jawa yang mempererat kohesi sosial. Dengan demikian, kedua dimensi tersebut merepresentasikan sakralitas air yang mencakup dua hal, yaitu dimensi sosial dan supernatural.

Sakralitas air makam Sunan Muria sering menjadi tumpuan dan harapan bagi penziarah yang sedang menghadapi musibah dan permasalahan hidup. Beberapa penziarah yang telah diwawancarai menyampaikan bahwa saat dia menghadapi kesulitan dalam hidup (rezeki kurang lancar, permasalahan keluarga dan kesulitan memiliki keturunan), maka dia akan meminum air sakral tersebut sebagai solusinya. Daya magis air tersebut dipercaya mampu menyembuhkan penyakit, memperlancar rezeki, memudahkan perjodohan dan bahkan, mensukseskan saat ujian sekolah ataupun masuk perguruan tinggi

Perbedaan perspektif Eliade dan Durkheim dalam memandang porsi dan posisi sakralitas air memperkaya kajian penelitian ini. Durkheim menyatakan bahwa sesuatu yang sakral berkaitan erat dengan simbol-simbol yang mengarah pada larangan-larangan.¹⁷ Larangan pencemaran lingkungan dan air merupakan simbol dibalik sakralitas air gentong di Kawasan makam Sunan Muria, selain itu juga larangan untuk menyalahgunakan lingkungan sekitar makam.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara salah satu masyarakat sekitar makam sunan kudus menyatakan bahwa terjadi pergeseran makna ziarah wali yang bernuansa sakral kearah hal-hal materialistik (profan). Makam sunan Muria tidak hanya sebagai ikon keagamaan, namun juga mengandung makna dan fungsi sebagai ikon pariwisata. Hal ini tampak pada simbol promosi pariwisata di kawasan makam sunan Muria sehingga meningkatkan *branding* baik dilingkup lokal maupun nasional. Munculnya kesadaran tersebut meningkatkan nilai komodifikasi ziarah walisongo, khususnya di makam Sunan Muria, sebagai asset potensi daerah. Namun, disisi lain hal yang harus disadari oleh masyarakat sekitar dan pengunjung adalah keseimbangan ekologi yang harus dijaga diperhatikan. Keseimbangan ekologi disini diartikan sebagai pengelolaan dan penggunaan sumber daya alam, secara lebih

¹⁷Goldenweiser, "Religion and Society."

khusus adalah air, harus memperhitungkan keberlanjutan jangka panjang (*sustainability*) dan efisiensi.

Oleh karena itu eksistensi sakralitas air, warisan pelestarian lingkungan dan adanya nuansa profanitas (dalam hal ini pergeseran kearah komersialisme dan pariwisata) menjadikan situs area makam Sunan Muria di Kudus menjadi lokasi penelitian dalam bidang pemikiran agama yang perlu dikaji. Terlebih lagi terkait warisan pelestarian air dengan mengambil *starting point* gagasan Walisongo, dalam hal ini adalah Sunan Muria, menjadikan distingsi khusus sehingga memperkuat konstruksi kearifan lokal dalam upaya konservasi lingkungan dan mata air.

D. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan pembahasan di atas, makna dan fungsi pensakralan air gentong di makam Sunan Muria yang berkaitan dengan upaya pelestarian air dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: religi, sosial dan ekonomi. Makna dan fungsi religi berwujud kepercayaan kepada air gentong sebagai simbol yang memiliki kekuatan supernatural (*ghaib*) yang dipercaya mampu memberikan solusi atas permasalahan masing - masing penziarah. Secara sosial, sakralitas air sebagai simbol yang mengikat dan mempererat kesatuan masyarakat Muslim di Indonesia untuk memenuhi harapan serta kebutuhan penziarah, sedangkan secara ekonomi, pensakralan air sebagai simbol komodifikasi dan glorifikasi air yang memberikan *multiple effect* bagi masyarakat sekitar melalui sektor pariwisata.

Terlebih lagi dalam konteks kekinian seperti sekarang ini, membuat makna dan fungsi tersebut mengalami penyesuaian-penyesuaian secara dinamis. Seperti yang ditunjukkan dalam dinamika kehidupan masyarakat dikawasan makam Sunan Muria, makna religi dan sosial tersebut terus disesuaikan dengan kebutuhan hidup warga masyarakatnya. Makna dan fungsi religi bukan hanya sebatas supernatural dan impersonal, tetapi juga melebar kepada fungsi ekonomi, wisata, dan budaya. Begitu juga dengan makna dan fungsi sosialnya. Pensakralan tersebut bukan hanya untuk ikatan kebersamaanwarga masyarakat lokal Kudus, tetapi juga untuk penegas identitas diri sebagai kalangan Muslim nasional, dan ikon pariwisata

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk penelusuran awal terkait gagasan ataupun warisan Sunan Muria terkait upaya

konservasi lingkungan. Penelitian-penelitian berikutnya diharapkan mampu mengambil lingkup penelitian dengan melibatkan sampel lokasi penelitian yang lebih luas, tentunya selain makam Sunan Muria, sehingga akan memperkaya dan mempertajam ulasan dan bahasan terkait

Daftar Pustaka

- Adloff, Frank. "Durkheim, Mauss, and Shils: The Sacred of Civil Society." In *Religious Communities and Civil Society in Europe*, 305–24. De Gruyter Oldenbourg, 2020.
- Arkoun, Muhammad. "A Return to the Question of Humanism in Islamic." *Unpublished Essay*, n.d.
- Bakhri, Syamsul, and Ahmad Hidayatullah. "Desakralisasi Simbol Politeisme Dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an Dan Dakwah Walisongo Di Jawa." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2019): 13–30.
- Butler, Gary R. "Sacred and Profane Space: Ritual Interaction and Process in the Newfoundland House Wake." *Material Culture Review*, 1982.
- Durkheim, Emile. *Emile Durkheim on Morality and Society*. University of Chicago Press, 1973.
- . *Emile Durkheim: Selected Writings*. Cambridge University Press, 1972.
- Fadli, Failasuf. "Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 287–302.
- Foltz, Richard C. "Iran's Water Crisis: Cultural, Political, and Ethical Dimensions." *Journal of Agricultural and Environmental Ethics* 15, no. 4 (2002): 357–80.
- Fournié, Pierre. "Rediscovering the Walisongo, Indonesia: A Potential New Destination for International Pilgrimage." *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 7, no. 4 (2019): 77–86.

Goldenweiser, Alexander A. "Religion and Society: A Critique of Emile Durkheim's Theory of the Origin and Nature of Religion." *The Journal of Philosophy, Psychology and Scientific Methods*, 1917, 113–24.

Grim, John, and Mary Evelyn Tucker. *Ecology and Religion*. Island Press, 2014.

Hanh, Thich Nhat, John Stanley, David Loy, Mary Evelyn Tucker, John Grim, Wendell Berry, Winona LaDuke, Vandana Shiva, Susan Murphy, and Satish Kumar. *Spiritual Ecology: The Cry of the Earth*. The Golden Sufi Center, 2013.

Hatmansyah, S. Ag. "Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo." *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 3, no. 5 (2017).

Jamaluddin, Jamaluddin. "Fiqh Al-Bi'ah Ramah Lingkungan; Konsep Thaharah Dan Nadhafah Dalam Membangun Budaya Bersih." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (2018): 324–45.

Kasdi, Abdurrohman. "The Role of Walisongo in Developing the Islam Nusantara Civilization." *Addin* 11, no. 1 (2017): 1–26.

Kencana, Acha Priliya Hafiza. "Agama Perspektif Emile Durkheim." PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Lamp, Jeffrey S. "Ecotheology: A People of the Spirit for Earth." In *The Routledge Handbook of Pentecostal Theology*, 357–66. Routledge, 2020.

Moebius, Stephan. "Sociology of the Sacred." In *The Oxford Handbook of Émile Durkheim*, 2020.

Nahdi, Maizer Said, and Aziz Ghufuron. "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradawy." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 44, no. 1 (2006): 195–221.

Oschema, Klaus. "Sacred or Profane? Reflections on Love and Friendship in the Middle Ages." In *Love, Friendship and Faith in Europe, 1300–1800*, 43–65. Springer, 2005.

Petrof, Sorin. "Religious Broadcasting—Between Sacred and Profane toward a Ritualized Mystification." *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 14, no. 40 (2015): 92–111.

Safera, Damar, and Muhammad Chairul Huda. "TRadisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi Di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang)." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 66–79.

Menggali Narasi, Melestarikan Tradisi: Warisan Konsep *Water Preservation*...

Santos, Tiago Ribeiro, and Ione Ribeiro Valle. "Sacred and Profane in the Pedagogical Thought of Emile Durkheim." *Educação e Pesquisa* 45 (2019).

Thompson, Kenneth. "Durkheim, Ideology and the Sacred." *Social Compass* 40, no. 3 (1993): 451–61.